

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 3 BANJAREJO PURING KEBUMEN**

*ENHANCEMENT OF THE VERBAL COMMUNICATION SKILLS THROUGH TECHNIQUES SOCIODRAMAS AT 5<sup>th</sup> GRADE STUDENT IN SD NEGERI 3 BANJAREJO PURING DISTRICT OF KEBUMEN*

Oleh : Ita Nur Jannah, Universitas Negeri Yogyakarta  
Ittanur@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Banjarejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan alur putar spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 14 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen. Peningkatan kemampuan komunikasi lisan pada siklus I sebesar 24,80 dari kondisi awal 44,29 meningkat menjadi 69,09. Pada siklus II meningkat sebesar 12,20 dari kondisi awal 44,29 meningkat menjadi 81,29.

Kata kunci: *kemampuan komunikasi lisan, teknik sosiodrama*

### **Abstract**

*This research is for increasing the verbal communication skills through techniques sociodramas at 5<sup>th</sup> grade students in SD Negeri 3 Banjarejo Puring District of Kebumen. This research is a classroom action research with rotating spiral groove developed by Kemmis and Taggart. This research was conducted in SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen with research subjects are all students of class V as much as 14 students. This classroom action research conducted by two cycles and each cycle of 3 meetings. Data collection techniques using observation sheets, interview and documentation. Data analysis technique in this research is quantitative descriptive statistic that is by finding the average. The results of this study indicate that sociodramas technique can improve verbal communication skills at 5<sup>th</sup> students of SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen. Increased verbal communication skills in the first cycle of 24,80 from 44,29 initial conditions rose to 69,09. In the second cycle increased by 12,20 from 44,29 initial conditions rose to 81,29.*

*Keywords: verbal communication skills, techniques sociodramas*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan lainnya (Halida, 2011:27). Menurut Djago Tarigan (1992: 132) bahasa adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan sebagai media komunikasi yang

efektif. Selain dari pendapat tersebut, H.G Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa komunikasi lisan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam pikiran seseorang agar dapat dipahami orang lain.

Arsjad dan Mukti (1991:1), menyatakan bahwa dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih

banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separuh waktu digunakan untuk berkomunikasi lisan dan mendengarkan.

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas V SD adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama (Departemen Pendidikan nasional, 2006). Standar kompetensi ini terbagi dalam dua kompetensi dasar yang salah satunya adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, siswa diajak untuk memerankan tokoh, berekspresi sesuai dengan karakter tokoh dalam teks cerita, dan berani berbicara di depan umum yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra yaitu drama. Untuk itu, aktivitas pengungkapan karya sastra dalam bentuk drama ini diterapkan pada pembelajaran komunikasi lisan dalam kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Komunikasi lisan merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan komunikasi lisan tersebut. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan perannya melalui gerak, mimik, dan gesture sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, siswa dapat menjadikan drama sebagai media untuk menuangkan kreativitasnya dalam bermain peran, siswa dapat terlatih berkomunikasi lisan di depan umum, dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen, terlihat bahwa kemampuan komunikasi lisan di sekolah tersebut kurang begitu diperhatikan, sehingga tidak jarang terdapat siswa yang tidak dapat menyampaikan pesan atau informasi dalam bahasa lisan dengan baik

Sebagai salah satu solusinya diperlukan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam melatih kemampuan komunikasi lisannya. Sebagai salah satu solusinya, peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Alasan memilih teknik ini karena teknik sosiodrama dirasa lebih efektif dan efisien untuk diterapkan pada pembelajaran keterampilan berkomunikasi lisan. Teknik sosiodrama dikatakan efektif karena proses belajar lebih banyak dilakukan dengan bermain. Permainan adalah hal paling menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar. Sedangkan dikatakan efisien karena penerapan teknik ini akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berkomunikasi lisan secara berkelompok. Selain itu siswa dapat menghilangkan rasa takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Teknik sosiodrama dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran inovatif. Sosiodrama merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Kompetensi yang dikembangkan melalui teknik ini antara lain kompetensi bekerjasama, berkomunikasi,

tanggung jawab, toleransi, dan menginterpretasikan suatu kejadian (Yuni Pratiwi, 2009).

Djumhur & Muh Surya (1978 :109) menyatakan bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Romlah (1999:104) sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah teknik bermaian peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal (rasa cemburu, dilema, dan lain sebagainya) yang dilakukan dalam kelompok.

Teknik sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yakni peserta didik melakukan suatu kegiatan memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran. Melalui penerapan teknik ini diharapkan siswa mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya sehingga siswa akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan pikiran dalam bahasa lisan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Teknik sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yakni peserta didik melakukan suatu kegiatan memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran. Melalui penerapan teknik ini diharapkan siswa mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya sehingga siswa akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan pikiran dalam bahasa lisan.

Kemmis dan McTaggart (Dede Rahmat & Aip Badrujaman, 2012:12) pada hakikatnya penelitian tindakan berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas dengan cara mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menganalisisnya serta menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan dengan maksud tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas.

### **Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen . Jumlah seluruh siswa kelas V ada 14 anak yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2015 di SD Negeri 3 Banjarejo yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

### Pemberian Tindakan (siklus)

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu melakukan observasi dan wawancara pra-penelitian. Selanjutnya peneliti menilai kemampuan awal siswa dengan melakukan permainan untuk memancing siswa untuk berkomunikasi lisan. Data penelitian berupa angka yaitu skor penilaian kemampuan komunikasi lisan. Kemudian dilanjutkan pemberian tindakan, observasi, dan refleksi.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi serta didukung oleh wawancara dan dokumentasi selama pemberian tindakan.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti membuat pedoman observasi sebagai patokan untuk menilai kemampuan komunikasi lisan siswa. Pedoman observasi yang dipakai peneliti dalam penilaian ini adalah instrumen tiap-tiap unsur dengan kemungkinan skor maksimal 100 seperti yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 36)

Kisi-kisi pedoman observasi untuk menilai kemampuan komunikasi lisan siswa SD berdasarkan definisi operasional diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Aspek	Indikator	Deskriptor	Skor
Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	Anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat, jelas, mudah dipahami, dan keefektifan komunikasi baik	15
	b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	Anak mampu menempatkan tekanan, nada, sendi, dan durasi sangat sesuai, serta pembicaraan terlihat menarik	15
	c. Pilihan kata (diksi)	Anak mampu memilih kata yang digunakan dengan jelas, tepat, dan bervariasi sehingga pendengar sangat memahami maksud dari pembicara	10
	b. Ketepatan sasaran pembicaraan	Anak mampu menggunakan kalimat dengan efektif (keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan)	20
Non Kebahasaan	c. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	Anak mampu menguasai ketiga sikap (wajar, tenang, tidak kaku) dalam berkomunikasi lisan	5
	d. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	Anak mampu mengarahkan pandangannya ke arah lawan bicara saat mereka berkomunikasi lisan	5
	e. Gerak gerak dan mimik yang tepat	Gerak gerak dan mimik anak tepat sesuai pernyataan	5
	f. Kenyaringan suara	Anak mampu mengatur volume suaranya dengan tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pendengar dapat menangkap maksud dari si pembicara	5
	g. Kelancaran	Anak mampu mengucapkan kalimat tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus	10
	h. Penguasaan topik pembicaraan	Anak mampu menguasai topik pembicaraan sangat baik	10
Skor Maksimal			100

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa maupun guru. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin yaitu pewawancara menggunakan sederetan pertanyaan menggunakan pedoman wawancara.

Pedoman wawancara untuk siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Subyek
1	Bagaimana kesan kalian ketika melakukan sosiodrama?	
2	Apakah kalian memahami cara berkomunikasi lisan dengan baik setelah melakukan sosiodrama?	
3	Apakah kalian mampu berkomunikasi lisan dengan baik?	

4	Hambatan apa yang kalian alami ketika melakukan sosiodrama?	
5	Apakah sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan kalian?	

**Pedoman wawancara untuk guru**

No	Pertanyaan	Jawaban Subyek
1	Apakah ada perubahan kemampuan komunikasi lisan siswa antara sebelum dan sesudah tindakan?	
2	Apakah tindakan yang dilakukan dapat dianggap berhasil?	
3	Hambatan apa yang ada selama pemberian tindakan?	
4	Bagaimana hasil dari tindakan yang telah dilakukan?	
5	Apakah sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada siswa?	

**Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Data kuantitatif diperoleh dari daftar penilaian sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif adalah dengan mencari rerata. Rumus untuk mencari rerata menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 219) ialah sebagai berikut:

$M = \frac{\sum X}{N}$	Keterangan: M : nilai rata-rata (mean) $\sum X$ : jumlah nilai seluruh siswa N : jumlah siswa
------------------------	--

Hasil analisis berdasarkan rumus tersebut kemudian diinterpretasikan dalam lima tingkatan menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 269) sebagai berikut:

No	Rentang Nilai	Kategori
1	0-40	Sangat Kurang
2	41-60	Kurang
3	61-80	Cukup
4	81-90	Baik
5	91-100	Baik Sekali

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan sesuai dengan konsep Miles & Huberman (1992: 15-21) yaitu analisis data model interaktif. Data hasil wawancara tersebut kemudian dideskripsikan sebagai data pendukung observasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Banjarejo. SD Negeri 3 Banjarejo terletak di desa Banjarejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen

**Deskripsi Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 30 November -17 Desember 2015.

**Deskripsi Data Awal dan Subjek Penelitian**

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa masih sangat rendah.

Peneliti memberikan permainan yang bertema lanjutan ceritaku untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan komunikasi lisan siswa. Ketika siswa sedang melakukan permainan yang bertema lanjutan ceritaku < peneliti bersama guru melakukan observasi menggunakan pedoman observasi.

Hasil observasi penilaian kemampuan awal komunikasi lisan siswa setiap siswa berbeda-beda dan dalam kategori kurang.

Jumlah Siswa	Skor Rata-rata Hasil Penilaian	Kategorisasi
14	44.29	Kurang

**Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan**

**Pelaksanaan Pra Tindakan**

Peneliti dan guru kelas berdiskusi mengenai teknik sosiodrama, cara melakukan tindakan, dan peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan tindakan penelitian. Kemudian menentukan jadwal pelaksanaan tindakan serta merancang tindakan penelitian yang akan dilakukan.

### **Pemberian Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas materi dengan durasi 35 menit. Jadwal siklus I tanggal 1, 3 dan 4 Desember 2015. Materi disampaikan peneliti dengan monitoring peneliti dan guru kelas sebagai observer. Pada pertemuan pertama siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok mendapat judul naskah sosiodrama yang berbeda. Pada pertemuan kedua masing-masing kelompok bertukar judul sosiodrama, begitu juga pada pertemuan ketiga. Jadi setiap kelompok pernah memerankan semua judul sosiodrama.

Hasil tindakan dari ketiga pertemuan pada siklus I:

Subyek (14 Siswa)	Skor Siklus I			Rata-rata Siklus I
	P 1	P 2	P 3	
<b>Rata-rata</b>	<b>64.07</b>	<b>70.57</b>	<b>72.64</b>	<b>69.09</b>

Berdasarkan hasil pra tindakan dan siklus I dengan perolehan rata-rata skor pra tindakan 44.29 dan rata-rata skor siklus I sebesar 69.09 sudah menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 24.8.

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas untuk

mengetahui perkembangan dan kekurangan mengenai tindakan yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya. Pada dasarnya penerapan teknik sosiodrama pada tindakan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi lisan pada siswa.

Kekurangan yang terjadi di siklus I diantaranya: a) Kerjasama kelompok dalam mempelajari naskah sosiodrama belum terbentuk, b) Guru belum menjelaskan aspek dalam komunikasi lisan c) pemberian waktu untuk menghafalkan masih sangat kurang.

### **Pemberian Tindakan Siklus II**

Persiapan tindakan siklus II hampir sama dengan persiapan pada siklus I. Namun pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan untuk diantisipasi. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14, 15 dan 17 Desember 2015.

Hasil dari ketiga pertemuan pada siklus II dapat dilihat dari observasi dan wawancara. Pelaksanaan wawancara pada tanggal 17 setelah tindakan pada pertemuan ketiga. Hasil observasi siklus II:

Subyek (14 Siswa)	Skor Siklus II			Rata-rata Siklus II
	P 1	P 2	P 3	
<b>Rata-rata</b>	<b>77.21</b>	<b>80.79</b>	<b>85.86</b>	<b>81.29</b>

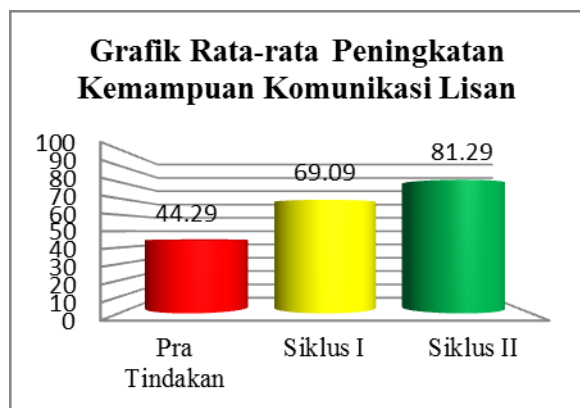
### **Refleksi**

Refleksi dilakukan peneliti dengan guru kelas. dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan yang ada dalam tindakan selama siklus II berlangsung. Pada dasarnya penerapan teknik sosiodrama pada

tindakan ini sudah baik dan berjalan lancar dan sudah menunjukkan adanya peningkatan pada siswa.

Hasil penilaian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 81.29 telah terjadi peningkatan dibanding dengan siklus I dengan skor rata-rata 69.09. Peningkatan pada siklus II ini sebesar 12,2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi lisan yang dapat dilihat dari perbandingan hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II berikut:



Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu skor rata-rata masing-masing siswa minimal 81,29 atau pada kategori baik. Setelah refleksi, didapat hasil yang baik dalam peningkatan kemampuan komunikasi lisan dengan tercapainya target yang sudah ditetapkan tanpa hambatan yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti bersama guru bersepakat bahwa penelitian tindakan dapat dihentikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan

komunikasi lisan siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen. Pemberian tindakan ini dilaksanakan melalui dua siklus dan masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Hasil skor rata-rata observasi mengalami peningkatan dan didukung oleh wawancara yang juga menunjukkan adanya peningkatan.

Hasil observasi menggunakan lembar penilaian, pada pra tindakan diperoleh hasil skor rata-rata 44.29, pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 69.09. Sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 81.29, sehingga dapat diperoleh peningkatan skor sebesar 37.00 Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi lisan selalu meningkat pada setiap siklus. Dengan ini peneliti berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kemampuan komunikasi lisan siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen mengalami peningkatan melalui metode sosiodrama.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa memiliki keberanian sehingga siswa mampu berkomunikasi lisan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Bagi Guru Kelas

Guru diharapkan dapat melatih kemampuan komunikasi lisan siswa, serta teknik sosiodrama dijadikan sebagai alternatif penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

#### 3. Bagi Guru Pemimbing

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menggunakan teknik sosiodrama sebagai salah satu teknik bimbingan untuk melatih perkembangan kemampuan komunikasi lisan siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya sebaiknya merancang sosiodrama dengan ide cerita yang lebih menarik.
  - b. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan berbagai macam teknik layanan bimbingan yang lebih kreatif dan inovatif untuk melatih kemampuan komunikasi lisan siswa.

H.G Tarigan. (2002). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tatik Romlah. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika

Yuni Pratiwi. (2009). *Penerapan Strategi Bermain Peran dalam Pembelajaran di taman Kanak-Kanak*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Pembelajaran untuk Anak Usia Dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsjad dan Muktil 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Burhan Nurgiantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Djago Tarigan. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Buku II.4 Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Djumhur & Moh. Surya. (1978). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : C.V ILMU.

Halida. (2011). *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. *Jurnal [online]*. Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/270/275>). Diakses tanggal 20-05-2012).